



Studies on interpretation, exegesis, and hermeneutics are very wide for the difference of the scope of definition presented. Interpretation and exegesis are used to understand the words, sentences and the God's messages. Many Muslim scholars considers both have the same meaning, whereas for hermeneutics means the explanation about the meaning of the God's messages. Therefore, if hermeneutics is understood as the above explanation, it is not wrong that actually, hermeneutics has long been known by the Muslim scholars before the emergence of Western hermeneutics. As to other method of the interpretation of the Qur'an, Islam does not ban hermeneutics to doubt the Qur'an as long as that process drives the doer to positively think about the Qur'an and not to make the doer in pessimistic doubtful, pessimistic doubtful accompanied by bad assumption toward the Qur'an. Although some Muslim scholars allow the use of hermeneutical study in understanding the Qur'an, however, there are some tight requirements in using it. One of them is if there is certain indication (qar'inah) which makes it hard to understand the external meaning.

Keywords: *interpretation, exegesis, hermeneutics.*

Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika

Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman
Al-Qur'an

M. Quraish Shihab

Pusat Studi Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Judul di atas akan penulis batasi bahasannya hanya pada penggal pertama—tafsir, ta'wil, dan hermeneutika—bukan saja karena luasnya cakupan judul, tetapi juga karena penggalan kedua dari judul di atas dapat didiskusikan dengan sangat luas, terutama jika kata “baru” diartikan sebagai sesuatu yang belum dikenal sebelumnya.

Bahasan tentang makna ketiga istilah dalam penggalan pertama judul di atas pun akan sangat terbatas, karena banyak dan berbedanya ruang lingkup definisi yang dapat dihidangkan. Penulis akan lebih banyak melihat persamaan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut dengan harapan dapat terlihat di mana letak keistimewaan dan kelemahannya dalam memahami Al-Qur'an, serta posisinya sebagai paradigma baru.

Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika

Secara singkat kita dapat merujuk kepada al-Jurjāny yang dalam *at-Ta'rīfāt* menyatakan bahwa ta'wil adalah mengalihkan makna ayat dari *ẓahir* makna kepada makna lain yang dimungkinkan, selama makna yang dipilih sejalan dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Memahami firman-Nya, يخرج الحي من الميت dalam arti mengeluarkan burung dari telur adalah tafsir; sedang memahaminya dalam arti mengeluarkan/melahirkan mukmin dari yang kafir, atau yang pandai dari yang bodoh adalah ta'wil.

Ar-Ragīb al-Isfahāny dalam *Mufradāt*-nya mengemukakan bahwa tafsir lebih umum daripada ta'wil, dan lebih banyak penggunaannya dalam lafaz serta mufradatnya; sedang ta'wil lebih banyak penggunaannya dalam makna-makna dan susunan kalimat, serta lebih banyak digunakan dalam kitab suci, berbeda dengan tafsir yang juga digunakan dalam kitab-kitab lainnya.

Tanpa memasuki rincian definisi kedua istilah tersebut serta perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa keduanya—dalam konteks Al-Qur'an—digunakan sebagai alat atau cara untuk memahami kata, kalimat, dan pesan-pesan Allah. Maka tidak mengherankan jika ada ulama yang langsung mempersamakannya.

Hermeneutika diambil dari nama Hermes. Dalam mitologi Yunani, Hermes dianggap sebagai tokoh yang bertugas menjadi penghubung antara dewa dan manusia. Ia bertugas menjelaskan maksud tuhan kepada manusia. Sementara ulama dan cendekiawan muslim, seperti Ibn Jaljūl dalam *Ṭabaqāt al-Aṭibbā'*, Sayyid Hossein Nasr dalam *Knowledge and The Sacred*, demikian juga Muhammad Ṭahir Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya *at-Taḥrīr* ketika menafsirkan Q.S. Maryam 19:56—dan masih banyak ulama dan cendekiawan lainnya—berpendapat dan menduga keras bahwa Hermes adalah Nabi Idris a.s. Dapat ditambahkan bahwa penamaan

beliau dengan Idris yang terambil dari rangkaian huruf-huruf *درس* yakni *belajar-mengajar*, boleh jadi karena beliau merupakan orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar.

Betapapun, Idris a.s. [Hermes] adalah orang yang dipilih untuk menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Dari sini, kata hermeneutika—dalam konteks kitab suci—mengandung arti penjelasan tentang maksud-maksud firman Tuhan. Arti ini sejalan dengan definisi tafsir yang dinyatakan sebagai,

بيان مراد الله حسب الطاقة البشرية

Penjelasan tentang maksud Allah sesuai kemampuan manusia.

Dalam konteks Al-Qur'an, umat Islam percaya bahwa Nabi Muhammad saw adalah tokoh yang bertugas menjelaskan firman-firman Allah, sesuai dengan firman-Nya,

وَأَنْزَلْنَا مَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ مُبَيِّنًا لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. an-Nahl/16: 44).

Karena itulah, sunnah tidak dapat dipisahkan dari tafsir Al-Qur'an, bahkan sementara ulama menggarisbawahi bahwa selama sudah ada penjelasan as-Sunnah, tidak perlu lagi ada penjelasan dari yang lain.

Jika hermeneutika diartikan sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Tuhan, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa sebenarnya hermeneutika telah dikenal oleh ulama Islam jauh sebelum munculnya hermeneutika di Barat, dan ini paling tidak berarti bahwa sebagian dari bahasan hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh para ulama. Dari sinilah bisa dipertanyakan, sampai di manakah batas kedudukannya sebagai “paradigma baru dalam pemahaman Al-Qur'an”.

Problema Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika

Tidak mudah menghimpun semua persoalan yang dihadapi oleh tafsir, ta'wil, dan hermeneutika. Namun karena ilmu yang berkaitan dengan pemahaman teks—termasuk teks kitab suci—telah dikenal

oleh ulama Islam jauh sebelum lahirnya hermeneutika Barat, tidak heran jika sebagian dari problema yang dimunculkan oleh pengguna hermeneutika tidak lagi menjadi problema di kalangan ulama Islam, termasuk pakar-pakar tafsir dan ta'wil. Berikut contohnya.

Pertama, masalah yang dikemukakan oleh hermeneutika, “Bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan ‘bahasa langit’ kepada manusia yang menggunakan ‘bahasa bumi’?”¹ Bagaimana Yang tidak terbatas (Tuhan) berhubungan dengan manusia yang terbatas? Persoalan ini terselesaikan oleh ulama Islam, antara lain dengan merujuk kepada firman Allah swt,

إِنَّا جَاءَكُمُورًا إِذْ أَعْرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab supaya kamu memahami(nya). (Q.S. az-Zukhruf/43: 3)

Itulah yang ditunjuk oleh kata ganti (*damīr*) pada kata *ja'alnāhu* (*menjadikannya*) dan ada juga *kalām lafẓī*, dan itulah Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Ia dapat dianalogikan dengan bahasa manusia kepada binatang. Manusia yang kemampuannya melebihi kemampuan ayam, misalnya, berbicara dengan ‘bahasa ayam’, sehingga si ayam pun mengerti. Tuhan pun berbicara tidak dengan ‘bahasa-Nya’ atau bahasa langit, tetapi Dia menjadikan bahasa-Nya serupa dengan bahasa manusia agar manusia bisa memahaminya. Persoalan kalam Allah, apakah ia *hadīṣ* atau *qadīm* pernah menjadi diskusi panjang dan melelahkan, bahkan mengakibatkan siksaan terhadap sekian tokoh. Namun ia dianggap telah terselesaikan. Memang tidak mudah menjelaskan bagaimana hal itu terjadi. Persoalan wahyu menjadi bahasan yang panjang-lebar, namun perbedaan penjelasan menyangkut proses terjadinya hubungan antara Allah dan manusia tidak mencederai kesepakatan ulama bahwa “Al-Qur'an yang berada di tangan umat Islam dewasa ini tidak berbeda sedikit pun lafaznya dengan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, tidak juga dengan apa yang dibaca dan disampaikan oleh Nabi saw kepada umat Islam.”

Kedua, persoalan yang dihadapi oleh pengguna hermeneutika Barat adalah pesan tokoh-tokohnya agar tidak begitu saja menerima

¹ Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 13

atau membenarkan sebuah teks. Seseorang harus *bersikap hati-hati, bahkan mencurigai teks*. Bagi ulama Islam, tidak ada lagi kecurigaan menyangkut teks Al-Qur'an. Semuanya otentik, benar, pada tempatnya, dan tidak berubah, bukan saja karena kepercayaan tentang jaminan Allah (Q.S. al-Hijr/15:9), tetapi juga berdasar argumentasi-argumentasi ilmiah dan sejarah. Para orientalis yang objektif pun mengakui otentisitas Al-Qur'an. Di sisi lain, kritik kalangan nonmuslim terhadap teks-teks Al-Qur'an telah tersanggah dengan baik, sehingga paling tidak, kalau orang lain belum puas, para ulama dan cendekiawan muslim telah merasa puas. Karena itu, problema ini tidak lagi menjadi bahasan tafsir dan ta'wil, dan kalau pun akan dibahas, ia mendahului bahasan tafsir dan ta'wil.

Dapat dipahami, jika kecurigaan itu dimunculkan oleh hermeneutika ketika berhadapan dengan teks Bibel, karena Bibel berbeda dengan Al-Qur'an. Bibel menghadapi kritik sejarah, dan dalam kandungannya terdapat sesuatu yang dinilai bertolak belakang dan sulit diselesaikan, penulisannya pun terjadi jauh sesudah 'kepergian Isa a.s.', bahkan indikator—kalau enggan mengatakannya sebagai bukti-bukti tentang ketidakasliannya—sedemikian banyak, sehingga ia mengundang kecurigaan itu. Terlebih, sebagaimana diakui oleh cendekiawan Kristen sekalipun, bahwa Bibel yang beredar dewasa ini adalah sejarah dan ucapan Yesus Kristus—serupa dengan hadis Nabi saw. Atas dasar itu, sikap kehati-hatian—sebagaimana yang dilakukan ulama Islam terhadap hadis—adalah wajar.

Dalam konteks kecurigaan terhadap teks, penulis menggarisbawahi bahwa kita tidak dapat melarang seseorang untuk mencurigai Al-Qur'an. Itu adalah hak pribadi setiap orang. Al-Qur'an pun tidak melarang siapa saja yang belum percaya, namun yang diminta untuk dihindari adalah *raib* (Q.S. al-Baqarah/2: 2), yakni syak yang disertai dengan sangka buruk. Karena itu, Al-Qur'an menantang siapa pun yang ragu, untuk menyusun yang serupa dengan Al-Qur'an walau satu surah saja, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 23. Sekali lagi, kalau hanya sekedar syak, yakni keraguan yang mendorong seseorang untuk berpikir positif, Al-Qur'an tidak melarangnya, karena memang kita tidak dapat menghalangi siapa pun untuk memahami Al-Qur'an. Oleh sebab itu, salah satu syarat yang ditetapkan oleh sementara ulama bagi penafsir adalah *Ṣiḥḥat al-'Aqīdah* yang penulis artikan sebagai

objektivitas.² Dari sini juga, sementara ulama dan cendekiawan muslim—seperti Abbas al-‘Aqqād dan Bint asy-Syati’—membedakan antara tafsir dengan pemahaman, atau dalam istilah Ṭabāṭaba’i antara *tafsīr* dan *taḥbīq*.

Subjektivitas adalah salah satu penyebab kesalahan interpretasi. Dari sini dapat dikatakan bahwa jika kecurigaan terhadap teks Al-Qur’an tidak lagi menjadi objek bahasan para ulama Islam, tidaklah wajar orang yang telah mengaku muslim mencurigai Al-Qur’an atau menilainya memiliki kekurangan dan kesalahan, karena hal tersebut bertentangan dengan sifat keislamannya. Tidaklah logis memisahkan antara keyakinan dan sikap ilmiah—seperti yang didegunkan oleh Ṭaha Husain di Mesir—apalagi sebagaimana diakui oleh tokoh-tokoh hermeneutika, bahwa pemahaman atau penafsiran terhadap teks selalu dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi sosial dan psikologi penafsirnya.

Hal-hal yang dikemukakan di atas bukan berarti bahwa kecurigaan positif atau kehati-hatian terhadap penafsir dan penafsirannya, tidak harus selalu ditegakkan, karena siapa pun penafsirannya mengandung kemungkinan salah, kecuali jika penafsiran itu bersumber dari orang yang diberi wewenang oleh Allah untuk menafsirkan dan menjelaskannya, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw.³ Para ulama terkemuka Islam menggarisbawahi hal ini, sehingga bukanlah masalah bagi ulama Islam apabila menerima pesan tokoh-tokoh hermeneutika Barat yang menyatakan bahwa siapa pun bisa dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, faktor ekonomi, sosial, dan politik, sehingga semua bisa saja salah dan bisa saja berbeda. Hakikat inilah yang mengundang pakar-pakar tafsir menekankan bahwa yang mengetahui secara persis tentang makna suatu ucapan/teks hanya pemilik ucapan/teks tersebut—dalam hal kitab suci adalah Tuhan—sedang pengetahuan penafsirnya bersifat relatif. Hal pertama mereka sebut sebagai *dilālah ḥaqīqiyah*, dan hal kedua, yakni penafsiran dari siapa pun adalah *dilālah nisbiyyah*. Untuk mengurangi subjektivitas dan mendekatkan penafsiran kepada ke-

² Ini karena Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa kaum musyrik akan dapat memahami ayat-ayat Al-Qur’an (Q.S. at-Taubah/9: 6), dan kenyataan pun membuktikan bahwa ada saja orientalis yang memberi penafsiran yang cukup baik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

³ Penafsiran Nabi Muhammad saw masih dapat didiskusikan, karena sebagian penafsiran beliau adalah penjelasan atau contoh yang beliau angkat dari masyarakat yang beliau temui sehingga bagi masyarakat lain, contoh dan penjelasan itu bisa berbeda.

benaran, para pakar menekankan perlunya ‘pagar-pagar metodologi’ yang diharapkan dapat mencegah atau paling tidak mengurangi subjektivitas itu. Pagar-pagar tersebut ditemukan antara lain dalam sesuatu yang dinamai dengan *qawā'id at-tafsīr*.

Seperti telah dikemukakan di atas, definisi tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kalimat “sesuai kemampuan manusia” mengandung banyak hal, antara lain bahwa tafsir bisa bermacam-macam, bukan saja akibat perbedaan disiplin ilmu, tetapi juga karena aspek kedalaman bidang ilmu yang ditekuni, serta kecenderungan masing-masing. Aliran dan mazhab tidak jarang sangat mempengaruhi seorang mufasir, sehingga mazhab menjadi dasar dalam memahami ayat Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam menetapkan makna ayat. Dari sini lahir apa yang dikenal dengan *tafsīr bi ar-ra'yi al-mahmūd* dan *al-mazmūm*. Dalam bidang hermeneutika pun hal serupa pasti terjadi.

Ketiga, problema lainnya yang dimunculkan oleh hermeneutika adalah bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucapkan/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang hendak memahami dan melaksanakan pesan teks itu. Memang diakui oleh semua pihak, bahwa ketika satu teks dipisahkan dari konteks sosial historisnya, maka akan lahir pemahaman yang keliru.

Bagi ulama tafsir, problema ini pun telah lama diakui keberadaannya dan dibahas pemecahannya, sehingga lahirlah antara lain apa yang dinamai *asbāb an-nuzūl*, kendati para ulama berbeda pendapat menyangkut pengertian dan penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya, apakah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafz* ataukah *bi khusūs as-sabab*. Apakah yang dimaksud dengan *'umūm al-lafz*? Dari sini muncul bahasan tentang analogi dan syaratnya dalam memahami dan menerapkan teks. Para ulama memperkenalkan juga—dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni—apa yang mereka namai *'illat* yang wujud dan ketiadaannya mempengaruhi pemahaman dan penerapannya dalam masyarakat, bahkan sebagian memilih jalan pintas dengan mengatakan,

أينما تكون المصلحة فهناك شرع الله

Di mana pun terdapat kemaslahatan, di sana ditemukan syariat.

Pendapat ulama-ulama semacam Ibnu Rusyd atau at-Ṭūfi—dalam konteks penafsiran dan pemahaman teks—pastilah tidak asing bagi ulama.

Pemahaman terhadap Teks

Teks Al-Qur'an adalah kalimat/kata-kata berbahasa Arab. Harus diakui bahwa teks (kata-kata) yang terbaca berbeda dengan yang terdengar, dan yang terdengar tanpa melihat pembicaraanya berbeda dengan yang terdengar tapi terlihat pembicaraanya. Siapa yang berbicara dan atau sesuatu yang dibaca/ditulis teks pembicaraanya, demikian juga yang menjadi mitra bicara, kondisi sosial dan psikisnya pun mempunyai pengaruh, karena itulah pakar-pakar tafsir—lebih-lebih pakar hermeneutika—mengingatkan bahwa kumpulan kata yang terucapkan atau tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali dengan mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan, serta kondisi sosial, kultural dan psikologi ketika teks disampaikan. Terpisahnya teks dari pengucapnya, dari situasi psikologi dan sosial yang melahirkannya, atau mitra bicarannya bisa menjadikan teks tersebut kering dan tidak komunikatif dengan realita sosial.

Di sisi lain, dalam upaya hermeneutika menghubungkan faktor-faktor di atas—yakni pengucapnya, dalam hal Al-Qur'an adalah Allah—dan pembaca teksnya, dalam hal ini adalah penafsir dan situasi sosio-kultural dan psikologi, maka terbukalah pemahaman teks untuk aneka penafsiran, dan terbuka pula peluang besar untuk memperoleh dukungan dari aneka disiplin ilmu.

Dalam konteks penafsiran, hermeneutika menekankan juga bahwa penafsir mempunyai otoritas untuk berhubungan langsung dengan teks, dan karena penafsir mempunyai aneka kecenderungan dan keragaman disiplin yang ditekuninya, tidak mustahil satu teks dapat mengandung aneka makna, bahkan dapat menjadi tidak terbatas. Muhammad Arkoun, pemikir muslim kontemporer kelahiran Aljazair menulis bahwa Al-Qur'an mengandung kemungkinan makna yang tidak terbatas. Ia menghadirkan berbagai pemikiran dan penjelasan pada tingkat dasar dan eksistensi yang absolut. Dengan demikian, ia selalu terbuka, tidak pernah tetap dan tertutup hanya pada satu penafsiran makna.

Kesadaran tentang kehadiran Al-Qur'an berdialog dengan semua manusia sepanjang masa, mengharuskan kita menerima ada-

nya keragaman tersebut, walau tidak mengharuskan kita menerima penafsirannya. Itu pula sebabnya, sekian banyak ulama kontemporer tidak mendukung pandangan Imām asy-Syāṭiby dalam bukunya, *al-Muwāfaqāt* yang menekankan bahwa الشريعة أمية sehingga menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami sebagaimana pemahaman para *ummiyyīn*, yakni mereka yang hidup pada masa Rasulullah saw.

Al-Qur'an memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar kita bisa menarik makna dan pesan-pesannya. Berpikir tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan perkembangan ilmu, kondisi sosial, politik, serta psikologi. Karena itu, hasil pemikiran pasti berbeda, sesuai dengan dari arah mana posisi seseorang memandang. Al-Qur'an, tulis Abdullāh Darrāz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari masing-masing sudut, dan tidak mustahil jika Anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka dia dapat melihat lebih banyak daripada apa yang Anda lihat. Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah.

Kembali kepada asy-Syāṭiby dan pemahaman teks, perlu digarisbawahi bahwa kendati pendapatnya di atas disoroti oleh banyak pemikir, namun uraian ulama ini sangat dikagumi, yakni uraiannya yang menekankan bahwa jika hanya melihat kata/kalimat yang digunakan secara berdiri sendiri, tidak ada atau jarang sekali yang dapat dinyatakan sebagai penafsiran absolut (*qaṭ'iy*), tanpa adanya kemungkinan makna lain. Hal ini karena untuk menarik makna yang pasti dibutuhkan premis-premis (*muqaddimāt*) yang juga bersifat pasti, tetapi nyatanya hal tersebut tidak mudah ditemukan. *Muqaddimāt* yang dimaksud adalah apa yang dikenal dengan الإحتمالات العشرة; tujuh di antaranya berkaitan dengan bahasa, antara lain menyangkut pengertian, kedudukannya sebagai hakikat atau majāz, maupun kemungkinan peralihan makna atau penta'-wilannya. Sesuatu yang dinyatakan *qaṭ'iy* (pasti), menurutnya lahir dari sekian banyak argumentasi di luar teks yang ditafsirkan, sehingga keseluruhan argumentasi itu membawa kepada pandangan yang mendekati kepastian.

Dalam konteks ta'wil, telah disepakati oleh ulama dan pengguna hermeneutika tentang kemungkinan penggunaannya dalam menarik makna, setelah pada abad-abad pertama tidak sedikit ulama melarangnya. Hanya saja syarat yang ditetapkan menyangkut dengan kebolehan menggunakannya sangatlah beragam, antara ketat dan longgar. Syarat yang ketat mengingatkan bahwa ia baru boleh digunakan jika ada *qarīnah* (indikasi) yang pasti menghalangi makna zahirnya, dan makna yang dipilih pun harus sudah dikenal oleh pengguna bahasa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Adapun syarat yang longgar menggunakannya dengan syarat makna yang dipilih dapat dikembalikan kepada akar kata yang dita'wilkan itu.⁴ Mengalihkan makna tanpa *qarīnah* dan sekadar memuaskan nalar penafsir tentu saja tidak dibenarkan oleh ulama. Namun dalam kenyataannya, penafsiran itu digunakan oleh sementara orang atas nama hermeneutika.

Penutup

Memahami teks bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi teks yang hadir jauh sebelum kehadiran subjek yang ingin memahaminya. Karena itu diperlukan aneka persyaratan. Dewasa ini tidak jarang dengan memperatasnamakan hermeneutika, lahirlah penafsiran-penafsiran baru yang dimunculkan oleh mereka yang belum memiliki persyaratan, bahkan belum memahami hermeneutika itu sendiri. Lensa kamera yang menggunakannya buram, sehingga gambar yang dihasilkannya kabur atau alat yang mereka gunakan terlalu canggih, mereka tidak atau belum biasa menggunakannya, sehingga hasilnya sangat buruk. Pengenalan mereka terhadap pembicara (dalam hal ini Allah), sasaran pertama kali ditujukan teks, atau kondisi sosio-kultural masa kehadiran teks pun kabur baginya. Lebih parah lagi, bahwa yang bersangkutan hanya mencurigai teks tanpa ingin berusaha mendudukan persoalan, bahkan menjauhkan diri dari kecurigaan terhadap diri sendiri, padahal itu adalah salah satu persyaratan utama yang ditekankan oleh pakar-pakar hermeneutika. *Wallāhu a'lam.*[]

⁴Menurut Muhammd Abduh, kata *tair* dalam Surah al-Fīl adalah jenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman-kuman penyakit, dan bahwa *hijārah* (batu) yang dimaksud adalah dari tanah kering yang beracun, yang dibawa oleh angin sehingga bergantung di kaki binatang-binatang (yang terbang). Di sini pengalihan makna itu sejalan dengan makna dasar kata *tair* yang mengandung arti *terbang*.